

BAGIAN I

*"A college is an institution that exists to provide **instruction**. Subtly but profoundly we are shifting to a new paradigm: A college is an institution that exists to produce **learning**" (Barr and Tagg, [1995])*

*"**Teaching** is about providing opportunities for students to **learn**" (Jones, [2000], hal. 22)*

A. Pengembangan Kualitas Pembelajaran (usaha dan dampak perubahan)

Setelah kurang lebih 15 tahun kembali mengajar, saya bersyukur bisa tetap mempertahankan tradisi proses pembelajaran yang memang sudah terbukti menghasilkan lulusan yang bekerja dengan baik sesuai profesi yang diembannya dan berguna bagi masyarakat. Sebagian besar materi ajar yang saya berikan sesuai kurikulum, sudah puluhan tahun lalu dikembangkan dengan metode standar yang sama di seluruh dunia, yaitu metode pembelajaran dengan *"talk and chalk"*. Menurut hemat saya hanya metode pembelajaran ini yang sudah terbukti keampuhannya, efisien dan efektif. Saya agak sedikit menyesalkan penggantian *"chalk"* (kapur) dengan *"spidol"*, karena sangat mengurangi kenyamanan mengajar. *Spidol* sangat mengotori tangan, dan hanya bisa dibersihkan dengan dicuci dengan air, berbeda dengan kapur yang bisa bersih hanya dengan ditepuk-tepuk. Lagipula kapur sudah pasti buatan dalam negeri sedangkan *spidol* umumnya merk impor. Sama sekali tidak nasionalis dan *high-costs*. Saya juga tidak pernah menggunakan cara-cara mengajar yang lain, karena tidak yakin akan keberhasilannya. Saya tidak mau bereksperimen dengan mahasiswa saya. Saya khawatir satu generasi mahasiswa bisa tersesat karena dosennya mencoba-coba cara-cara baru mengajar yang belum tentu efektif. Menurut hemat saya, penggunaan media pembelajaran yang macam-macam hanyalah *"kompensasi"* dari ketidak-trampilan mengajar, yang umumnya dilakukan oleh dosen-dosen muda yang memang belum banyak pengalamannya mengajar. Bisa dibayangkan banyaknya waktu yang terbuang akibat proyektor LCD yang tidak bekerja dengan baik, atau tidak sesuai dengan laptop yang dipakai dosen, dan berbagai kendala *"teknis"* lainnya. Dosen yang paling baik menurut saya adalah dosen yang tetap mampu mengajar dengan baik menyampaikan materi ajar yang sudah ditetapkan, hanya dengan beberapa potong kapur saja. Seorang dosen yang baik akan mengajar

dengan sepenuh hati dan pemikirannya sendiri, dengan materi ajar yang memang dikuasai sepenuhnya dalam otak sang dosen, bukan sekedar memindahkan isi buku ajar ke papan-tulis atau ke *slide-slide* presentasi.

B. Pengembangan Keilmuan/Keahlian Pokok (produktivitas dan makna karya ilmiah)

Saya berprinsip bahwa tugas-pokok seorang dosen adalah mengajar. “Mengajar” (sesuai dengan definisi dari **Jones [2000]** yang dikutip di atas) adalah pada dasarnya “memberi kesempatan pada mahasiswa untuk belajar”. Jadi kalau seorang dosen asyik meneliti saja, menulis makalah untuk konferensi, atau di-*submit* ke journal ilmiah supaya dapat *credit-point* sehingga cepat naik pangkat, lantas kapan beliau memberi kesempatan pada mahasiswa beliau untuk belajar? Bisa jadi dosennya akan menjadi pintar sendiri, sementara mahasiswanya jadi bodoh semua, karena tidak pernah mendapat kesempatan belajar dari sang dosen yang asyik meneliti dan sibuk ke sana ke mari presentasi makalah di berbagai konferensi di dalam dan di luar negeri. Produktivitas dan makna yang nyata dari karya seorang dosen – menurut hemat saya – adalah dari kualitas dan kuantitas lulusan yang dihasilkannya, bukan dari banyaknya makalah dan artikel yang ditulisnya. Saya bangga karena saya sudah menghasilkan 2 (dua) Doktor, sementara sedang membimbing 2 (dua) yang lain. Entah sudah berapa Master dan Sarjana yang saya ajar, saya bimbing dan saya luluskan, sehingga mereka sekarang bisa bekerja sesuai profesi yang diembannya dan berguna bagi masyarakat. Saya juga tidak merasa malu 22 tahun saya tidak bisa naik pangkat karena *credit-point* “karya ilmiah” saya tidak pernah cukup untuk naik pangkat. Kontribusi saya yang paling penting bagi dunia akademik adalah kepedulian saya pada semua mahasiswa saya sehingga mereka bisa belajar dari apa saja yang saya ketahui dan berguna bagi masa depan mereka.

C. Peningkatan Kualitas Manajemen/Pengelolaan Institusi (perubahan pengelolaan, implementasi kebijakan, dan dukungan institusi).

Saya pernah terpilih menjadi Ketua Jurusan untuk masa jabatan 4 (empat) tahun, tapi baru tujuh bulan saya laksanakan amanah tersebut, saya pun harus berhenti. Waktu itu Ketua Jurusan tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Koordinator Proyek Hibah ADB TPSDP Batch II. Jabatan sebagai Koordinator Proyek yang seharusnya saya laksanakan selama periode 4 (empat) tahun pun kandas di tengah jalan. Setelah dua tahun

saya mengundurkan diri karena tidak cocok dengan pimpinan proyek pada level Universitas. Saat ini saya menjabat sebagai Kepala Laboratorium dan Ketua Konsentrasi, terutama karena tidak ada orang lain yang mau. Saya melaksanakan saja amanah ini sesuai dengan tugas-tugas yang dibebankan pada saya, apa adanya saja, dan tidak “*neko-neko*”.

D. Peningkatan Kualitas Kegiatan Mahasiswa (perubahan pengelolaan, implementasi kebijakan, dan dukungan institusi).

Saat ini saya berfungsi sebagai pembina beberapa kegiatan kemahasiswaan seperti **KCT (Komunitas Cyber Tech)** yang secara rutin mengikuti kontes robotika tingkat nasional. Fungsi utama saya selaku pembina adalah menanda-tangani surat-surat ke luar untuk mencari sponsor kegiatan dan lain-lain. Saya juga membina musholla Jurusan, kadang-kadang dipanggil oleh mahasiswa untuk memberikan pengajian. Selebihnya saya memang tidak terlalu memperhatikan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler mahasiswa yang begitu banyak macam-ragamnya. Terus terang saya kekurangan waktu untuk kegiatan-kegiatan mahasiswa di luar kegiatan pembelajaran.

E. Peningkatan Pengabdian kepada Masyarakat (kegiatan dan implementasi perubahan, serta dukungan masyarakat).

Pengabdian kepada masyarakat saya lakukan dengan sederhana saja, misalnya aktif salat berjamaah lima waktu sebisanya di masjid-masjid di sekitar tempat tinggal saya. Saya juga menjadi konsultan salah satu partai politik peserta PEMILU. Kadang-kadang – hanya bila diminta – saya membantu perguruan tinggi swasta dengan mengajar, membimbing, menguji mahasiswa, memberikan ceramah/kuliah umum atau menyampaikan orasi ilmiah pada acara wisuda mereka. Tentu saja saya tidak merasa perlu untuk melakukan perubahan apa-apa, karena saya sudah merasa cukup puas dengan pengabdian rutin seperti itu. Kalau apa yang saya dilakukan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, saya pun bersyukur, kalau pun tidak ya tidak apa-apa, setidaknya bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri. Lebih dan kurangnya mohon dimaafkan, begitu saja, sederhana!

BAGIAN II

Motto: *Hidup adalah PERJUANGAN !*

F. Karakter Diri dalam berbagai Situasi dan Kondisi (kendali diri, kesabaran, ekspresi perasaan, rasionalitas).

Terus-terang saya sering agak “panik” jika menghadapi situasi dan kondisi yang tidak biasa, atau yang tidak sesuai dengan yang saya harapkan. Dalam kepanikan seperti itu, sangat sulit bagi saya untuk mengendalikan diri, sehingga seringkali ke luar kata-kata yang tidak pantas diucapkan, atau menyakiti hati orang lain. Saya juga sulit meminta maaf kepada orang lain, walau pun saya tahu saya bersalah telah menyakiti hatinya. Kalau saya menghadapi kekecewaan, saya biasa “*ngambek*” dan menyesali diri. Saya juga merasa kurang peka terhadap perasaan dan penderitaan orang lain, sehingga jika ada orang yang mengeluh sering malahan saya menanggapi secara negatif. Terus-terang saya memang masih harus membangun karakter diri saya lebih baik pada masa-masa yang akan datang. Saya terkadang sangat sentimentil, sehingga tidak terlalu suka bermain logika, lebih-lebih “*Boolean Logic*” yang “hitam-putih” itu. Terus-terang, matakuliah “Rangkaian Logika” adalah matakuliah yang paling tidak saya sukai di Program Studi Teknik Elektro. Dulu ketika kuliah di S1, tiga kali saya mengambil matakuliah tersebut, belum juga bisa lulus, akhirnya saya diberi “ujian khusus”. Penggunaan logika dalam menghadapi masalah seringkali tidak pas, sehingga saya memang lebih mengutamakan perasaan dan intuisi saya. Saya memang sangat emosional, dan sering terpaksa membuat orang lain emosi juga.

G. Etos Kerja (semangat, target kerja, disiplin, ketangguhan)

Pada saat ini semangat saya memang agak menurun. Saya hanya berusaha menjalankan tugas-tugas keseharian saya sebisanya secara rutin, sesuai yang ditugaskan kepada saya. Itu pun saya merasa “terengah-engah”, semakin banyak saja pekerjaan yang tidak dapat saya selesaikan pada waktunya. Terutama pemasukan nilai matakuliah. Sejak bertahun-tahun “penyakit kronis” yang saya alami adalah selalu terlambat menyerahkan nilai mahasiswa. Padahal saya sudah dibantu oleh beberapa *graders* dan asisten, tapi selalu terlambat. Sudah sering saya mendapat surat teguran dari atasan mengenai keterlambatan menyerahkan nilai ini, tapi dari semester ke semester saya tetap membandel, sampai akhirnya atasan pun bosan menegur. Saya juga pernah dipanggil oleh Komisi

Disiplin Universitas karena dianggap melanggar aturan. Bahkan pernah pula saya mendapat surat teguran dari inspektorat karena sudah lebih 20 tahun tidak naik pangkat, berarti memang prestasi saya selama itu hampir tidak ada. Saya menjalani hidup ini dengan “mengalir” saja, tanpa harus menetapkan target-target tertentu, karena Allah SWT tokh sudah menetapkan dengan adil dan seimbang segala rezqi dan peruntungan kita. Biasa dalam pekerjaan saya menemui berbagai rintangan, saya pun tidak “ngotot” menerobos rintangan-rintangan tersebut. Kalau ada jalan yang lebih baik dan bebas hambatan, kenapa tidak “pindah-jalur” saja, seperti jika kita menyetir di jalan raya bebas hambatan. Lebih cepat lebih baik, lanjutkan !

H. Integritas Diri.

Mungkin saja saya merasa tidak pernah ketahuan melakukan kecurangan, kebohongan, penipuan dan perbuatan yang semacam itu, tapi bisa saja orang lain menganggap saya telah melakukannya. Beberapa kali dalam hidup saya dituduh orang melakukan kebohongan, walau pun akhirnya tidak ada yang terbukti. Tapi orang yang menuduh saya itu tetap meyakini tuduhannya benar, bahwa saya telah berbohong. Ini menunjukkan bahwa integritas diri tidak bisa dinilai oleh diri sendiri, karena bisa saja semut di seberang lautan tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Misalnya ketika menuliskan “Deskripsi Diri” ini, mungkin saja pembaca (assessor) menganggap saya telah berbohong, padahal saya hanya mengungkapkan apa adanya secara terus-terang tanpa dibuat-buat. Jadi saya berharap semoga kiranya assessor menilai saya juga apa adanya sesuai rambu-rambu skor yang sudah ditetapkan. Kalau tidak, tentu malah assesor yang telah berlaku tidak objektif.

Saya pernah dipanggil oleh Komisi Disiplin universitas karena dianggap telah mencemarkan nama baik institusi dan menyebarkan fitnah melalui *e-mail*. Walau pun tuduhan itu tidak terbukti, tapi saya tetap diwajibkan meminta maaf pada pimpinan, artinya Komisi Disiplin waktu itu tetap berkeyakinan bahwa saya telah melakukan apa yang dituduhkan kepada saya.

Mengenai keteladanan, *alhamdulillah*, sampai saat ini saya belum pernah menjadi “dosen teladan” yang biasa mendapatkan hadiah pada sekitar perayaan hari Proklamasi. Memang saya harus mengakui, tidak ada yang bisa diteladani dari sikap dan perilaku saya, apalagi menjadi sumber inspirasi, tempat bertanya dan meminta nasehat. Justru sebaliknya, saya

malah harus banyak belajar dari orang-orang sekitar saya, sikap dan perilaku mereka yang lebih baik dari saya, menjadikannya sumber inspirasi bagi saya, banyak bertanya, belajar dan meminta nasehat dari mereka.

I. Keterbukaan terhadap kritik, saran, dan pendapat orang lain.

Salah satu "*hobby*" saya adalah meng-kritik keadaan atau orang lain. Hal ini biasanya saya lakukan baik secara lisan mau pun tulisan melalui *e-mail* dan lain-lain. Saya akan senang sekali kalau ada pihak-pihak yang "terkena" dengan kritikan saya. Tapi sebaliknya, saya sendiri agak "*allergi*" dengan kritik orang lain terhadap saya. Biasanya saya terus mencari jalan bagaimana agar bisa membalas kritikan orang lain dengan "cerdas", sehingga terasa bagi si pengkritik itu bagaimana tidak enakanya dikritik. Pantun berbalas pantun, kritik pun berbalas kritik. Saya kira sudah selayaknya demikian.

J. Peran Sosial

Saya seringkali merasa sebagai seorang "*loner*", yang merasa lebih nyaman bekerja sendiri daripada harus mengupayakan kerjasama dengan orang lain. Saya juga tidak mau merepotkan orang lain. Saya menjadi sedih sekali kalau ternyata saya merepotkan orang lain. Sedapat mungkin saya mengerjakan segala sesuatunya sendiri saja, nanti kalau benar-benar terpaksa baru saya mencari bantuan dari orang lain. Saya tidak akan pernah lupa terpaksa mengundurkan diri sebagai Koordinator Proyek gara-gara tidak bisa bekerja-sama dengan atasan saya. Waktu itu, saya bahkan mendapat "label" sebagai orang yang tidak bisa diajak kerjasama, tidak kooperatif. Sampai batas tertentu, "label" ini mungkin ada benarnya, sehingga sejak saat itu saya harus benar-benar hati-hati dalam membangun kerja-sama dengan orang lain. Sedapat mungkin kalau memang masih ditangani sendiri, lebih baik saya tangani sendiri saja.

Salah satu kendala dalam membangun kerjasama adalah kemampuan komunikasi saya yang sangat lemah. Seringkali saya merasakan orang lain kesulitan dalam memahami gagasan-gagasan saya, sehingga mereka enggan bekerja-sama mewujudkan gagasan-gagasan itu. Demikian juga sebaliknya, seringkali saya bertanya-tanya dalam hati, *kok* begitu saja tidak paham *ya*. Artinya saya pun ternyata kesulitan dalam memahami kesulitan mereka memahami saya. Jadi saling tidak memahami, sehingga sulit mewujudkan kerja-sama. Mungkin hal ini karena saya sudah terlalu

biasa dan trampil menggunakan *“talk and chalk”* dalam mengajar, sehingga kurang bisa menggunakan cara komunikasi yang lain.

K. Orisinalitas

Saya rasa, dalam usia saya yang sekarang ini, sulit diharapkan kepada saya untuk mampu melihat-lihat peluang untuk perubahan dan perbaikan. Saya rasa saya sudah cukup nyaman dengan apa yang saya capai selama ini, sehingga kalau dipaksa untuk berubah, mungkin akan menyakitkan buat saya. *“Changes really hurt, man.....!”*, kata orang Amerika. Saya juga merasa saya sudah secara rutin dan ajeg melaksanakan apa saja yang menjadi tugas saya sehari-hari, walau pun tentu ada kekurangannya di sana-sini, sebagai manusia biasa tentu tidak mungkin sempurna. Tapi untuk ide baru yang unik dan khas, saya kira saya tidak perlu *“neko-neko”*-lah. Mungkin ada saja gagasan atau ide baru yang terbersit dalam pikiran saya, tapi untuk menerapkannya dan mewujudkannya menjadi kenyataan, sudah pasti akan sulit sekali karena keterbatasan kemampuan saya untuk menterjemahkan serta mengimplementasikannya dalam praktek dan karya nyata pada pelaksanaan pekerjaan sehari-hari yang saya rasa sudah cukup baik-baik saja saya laksanakan selama ini.

Demikianlah, deskripsi diri ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika diperlukan saya bersedia untuk menyampaikan bukti-bukti terkait.

Makassar 26 Juni 2009

Mengetahui,
Atasan Langsung,

Dosen yang bersangkutan.

Dr. Ir. Zahir Zainuddin M.Sc.
NIP. 131 869 783

Rhiza S. Sadjad
NIP 131 122 063